

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

a. Proses strategi yang di lakukan Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Islami Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

Sebagaimana peneliti ketahui bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang yang dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun dalam pembinaan kepribadian siswa di sekolah setiap guru memiliki cara ataupun langkah-langkah yang berbeda, bahwasannya itu yang terjadi dalam strategi guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini. Adapun strategi yang dilakukan adalah:

1) Melalui Pengajaran

Dalam upaya pembinaan kepribadian siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo yang pertama dilakukan guru adalah melalui pengajaran, dimana dalam pengajaran ini guru mengedepankan

tentang pengajaran pendidikan agama. Hal ini didasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal dalam menata kepribadian siswa.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pendapat Mastur selaku guru Aqidah Akhlak di MI Sabilul Muhtadin :

104

“Yang jelas pendidikan agama itu merupakan unsur penting dalam pembinaan kepribadian, kepribadian ini yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai agama yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan tinggi tanpa ada unsur penghayatan dari luar datangnya dari keyakinan beragama”.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Fatkhul Munib selaku waka kesiswaan di MI Sabilul Muhtadin :¹⁰⁵

“Begini... pendidikan agama itu penting bagi perkembangan pendidikan siswa karena dengan ilmu agama ini seorang siswa terutama waktu masih sekolah dasar seperti ini agar mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk, halal dan haram untuk itu setiap anak harus dibekali ilmu agama yang kuat agar kedepannya dia mempunyai pegangan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang banyak terjadi sekarang ini”.

Melihat hasil wawancara tersebut memang pendidikan agama sangat penting dalam pembinaan kepribadian siswa. pendidikan agama di sekolah dasar ini mendapat beban tanggung jawab yang tidak sedikit apalagi bila di kaitkan dengan upaya pembinaan kepribadian siswa.

¹⁰⁴ Mastur, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

¹⁰⁵ Fathul Munib, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

Karena seperti ungkapan Fatkhul Munib “perkembangan anak itu di tandai dengan kejiwaan yang berimbans pada perkembangan mental, pemikiran emosi, kesadaran sosial dan kecenderungan serta pada akhirnya turut mewarnai sikap keberagaman atau bentuk ibadah yang ia jalani”. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru di MI Sabilul Muhtadin ini dengan memberikan pendidikan keagamaan kepada siswa. Adapun ungkapan dari Mastur mengatakan bahwa :¹⁰⁶

“Proses pembelajaran di lembaga ini lebih banyak memberikan pengarahan dan informasi dengan mengaplikasikan pada realita kehidupan, seperti kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam itu sangat penting. Melihat kondisi saat ini, anak banyak mengalami dekadensi moral, sehingga guru selalu memberikan motivasi salah satunya melalui pengarahan untuk menumbuhkan ketertarikan murid dalam mengkaji agama dan di harapkan dengan mengkaji agama murid menjadi lebih baik akhlakunya”.

Ketika kita memberikan materi dalam proses pembelajaran mengenai pentingnya pendidikan agama islam akan lebih baik lagi bila kita dapat mengaplikasikan dalam realita kehidupan. Dan memberikan contoh-contoh secara real mengenai banyaknya anak jaman sekarang yang mengalami dekadensi moral. Oleh sebab itu penting sekali bagi guru untuk bisa memberikan motivasi dan memberikan pengarahan kepada peserta didik bahwa sangat penting sekali untuk mengkaji agama dan menjadikan peserta didik lebih baik akhlakunya. Adapun

¹⁰⁶ Mastur, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

ungkapan dari Zaki Ahmad Fauzi yang memberikan pernyataan sebagai berikut:¹⁰⁷

“Mungkin kalau memberikan materi pendidikan secara keseluruhan tentu waktunya cukup panjang dan ada tingkatan-tingkatannya untuk itu selain memberikan materi yang tertera dalam kurikulum saya dalam memberikan pendidikan agama selalu saya sesuaikan dengan gejala atau problematika yang terjadi sekarang ini dengan menambahkan nilai-nilai agama di dalamnya harapanku agar para siswa saya mudah memahami keadaan yang terjadi sekarang ini”.

Hal ini senada oleh Mustafidz Al-Faruki:¹⁰⁸

“Dalam memberikan materi kepada siswa kita juga harus jeli, mana yang harus didahulukan agar materi tersebut tersampaikan dengan baik dan dapat bermanfaat”.

Melihat dari pendapat diatas memang benar adanya dengan memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan realitas keadaan dan kehidupan saat ini juga dapat memberikan dorongan semangat motivasi dalam belajar pendidikan agama bisa lebih efektif tanpa harus mengikuti prosedur dalam buku yang mana memerlukan proses yang panjang. Namun juga dalam memberikan materi pendidikan agama juga di butuhkan strategi dalam menyampaikan materi pendidikan agar peserta didik tidak bosan dan jenuh dalam memahami materi. Seperti yang diungkapkan oleh Mustafidz AL-Faruki yaitu:

“Dalam hal ini saya mencoba selalu dekat dengan mereka dengan sedikit senyum dan canda sehingga anak didik saya

¹⁰⁷ Zaki Ahmad Fauzi, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

¹⁰⁸ Mustafidz Al-Faruki, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

merasa nyaman dengan saya, sehingga mereka bisa nyaman ketika mengikuti pelajaran saya”.

Dalam membina kepribadian terutama dalam memberikan pendidikan agama tidak cukup dengan memberikan materi pendidikan agama saja namun juga dibutuhkan praktek agar peserta didik mampu memahami dari unsur luar maupun dari dalam. Untuk itu guru MI Sabilul Muhtadin ini juga memberikan pengajaran praktek keagamaan kepada peserta didik seperti membaca asmaul husna pada saat sebelum pembelajaran dimulai, ini dilakukan agar siswa itu terlatih dan memahami, hal tersebut seperti ungkapan Mastur:¹⁰⁹

“Suasana terasa tenang ketika mendengar siswa saya membaca asmaul husna, hal itu membuat semangat saya tumbuh untuk mengajar lebih giat semoga ini juga di rasakan oleh para siswa saya sehingga mereka juga lebih semangat dalam belajar”.

Hal ini senada oleh Zaki Ahmad Fauzi:¹¹⁰

“Selain mengajarkan materi agama pada peserta didik, saya juga mengajak mereka melakukan praktek-praktek keagamaan seperti halnya membaca Al-Qur’an ataupun membaca asmaul husna sebelum mulai pelajaran. Melakukan shalat dhuha, hafalan ayat-ayat Al-Qur’an, shalat dhuhur dan juga bakti sosial seperti palang merah, ini saya lakukan semata-mata agar mereka itu lebih memahami, mengerti dan tahu tentang cara-cara melakukan hal-hal tersebut”.

Begitu juga halnya dengan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur dilaksanakan secara bergiliran dari kelas bawah ke kelas

¹⁰⁹ Mastur, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

¹¹⁰ Zaki Ahmad Fauzi, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

atas agar tidak mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung. Namun semua itu dilakukan agar materi yang didapat seimbang dengan prakteknya. Hal ini seperti yang di katakana oleh Fathul Munib:¹¹¹

“Memang praktek keagamaan itu penting dan untuk itu saya jadikan praktek-praktek itu menjadi rutinitas yang harus di jalani oleh setiap siswa yang bersekolah di sini. Jadi ini bukan praktek ibadah lagi namun sudah masuk dalam jadwal rutin disekolah, harapannya agar para siswa itu bisa lebih dalam memahami tentang beribadah kepada Allah SWT. Dalam kegiatan praktek shalat ini dari sekolah sudah menyediakan kartu pelaksanaan shalat, setiap siswa wajib memiliki kartu ini sebagai bukti dan untuk mengetahui apakah siswa ini sudah melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur dengan rajin atau tidak”.

Hal ini senada oleh Mastur:¹¹²

“Dengan adanya kartu pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur tersebut, tidak hanya guru saja yang dapat memantau dan mengetahui apakah siswa disini rajin melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur, tetapi para orang tua juga bisa melihat dan memantau anak mereka melalui kartu tersebut”.

Seperti pendapat di atas bahwasannya dengan melakukan praktek-praktek ibadah dan juga bakti sosial tersebut harapannya agar mampu menumbuhkan sisi keagamaan pada peserta didik sehingga muncul dalam kepribadian yang baik. Di dalam pengajaran agama ini para guru di MI Sabilul Muhtadin ini juga menerapkan sistem kartu pelaksanaan shalat, adanya kartu tersebut memberikan kemudahan

¹¹¹ Fathul Munib, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

¹¹² Mastur, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

bagi guru untuk mengetahui apakah peserta didiknya rajin atau tidak dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur. Dan menerapkan sistem nilai dalam pembinaan kepribadian siswa Sebagaimana yang disampaikan oleh Zaki Ahmad Fauzi:¹¹³

“Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilain terhadap pembacaan Al-Qur’an dilakukan untuk menambah semangat siswa. nilai tersebut dimasukkan sebagai salah satu penilaian dari kegiatan belajar mengajar. Dengan diberikannya nilai tersebut siswa menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakannya”.

Selanjutnya juga dipertegas oleh Fathul Munib:¹¹⁴

“Disisni terlihat pola fikir siswa itu tertuju pada nilai, tingkat kesadaran siswa masih kesil, mereka lebih semangat jika dikaitkan dengan nilai dan kami selaku guru sangat terbuka ketika mereka maju kami tunjukkan nilainya. Hal ini membuat mereka semangat, contohnya ketika diberi materi shalat dhuha atau shalat mayit kemudian beberapa anak maju untuk mendemonstrasikannya, dan bagi yang aktif akan diberikan nilai, hal itu membuat mereka antusias”.

Dari uraian di atas, begitu jelas bahwa pemberian nilai yang dilakukan oleh guru di MI Sabilul Muhtadin ini merupakan salah satu bentuk dalam menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih semangat dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Karena terlihat jelas bahwa dengan adanya pemberian nilai tersebut mampu mengerakkan siswa untuk melaksanakan apa yang telah ditugaskan oleh guru. Namun segala upaya tersebut bahwasannya semua itu

¹¹³ Zaki Ahmad Fauzi, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

¹¹⁴ Fathul Munib, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

belumah cukup tanpa ada dukungan dari pembinaan yang baik dari pihak keluarga, msyarakat, dan juga pemerintah. Untuk itu diharapkan ketika semua bekerjasama dengan baik akan menciptakan generasi muda yang berkualitas.

2) Melalui Bimbingan

Dalam membina kepribadian siswa para guru di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini juga melakukan suatu bentuk bimbingan. Seperti ungkapan Muhtafidz Al-Faruki:¹¹⁵

“Bimbingan ini adalah suatu bentuk bantuan yang kami berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya”.

Bimbingan ini dilakukan kepada siswa tak terbatas waktu selama mereka perlu untuk di bombing, namun di MI Sabilul Muhtadin ini di buatkan jam khusus untuk pelajaran bimbingan atau yang disebut bimbingan konseling dilakukan 2 jam pelajaran dalam setiap seminggunya. Adapun ungkapan dari Samsul Bahri selaku Kepala Sekolah yaitu:¹¹⁶

“Dalam melakukan bimbingan tentunya tidak cukup dengan menasehati ataupun menghukum mereka untuk itu saya berikan jam khusus untuk pelajaran bimbingan atau di sebut pelajaran BK, yaitu dengan memberikan jam pelajaran yang mana dilaksanakan selama 2 jam pelajaran setiap minggunya ini saya lakukan agar siswa mempunyai wadah dalam

¹¹⁵ Mustafidz Al-Faruqi, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

¹¹⁶ H. Syamsul Bahri, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

melaksanakan bimbingan sehingga mereka bisa berkonsultasi dengan masalah yang dialami mereka”.

Dari pendapat Samsul Bahri selaku Kepala Sekolah tersebut berharap semua permasalahan siswa baik tingkah laku maupun masalah tentang pembelajaran dapat terselesaikan. Dalam melakukan bimbingan kepada peserta didik. Dalam hal ini bimbingan ini di serahkan kepada wali kelas karena dia yang lebih mengenal keadaan dan karakter siswanya namun terkadang juga mendatangkan tim ahli untuk memberikan pengarahan dan melakukan bimbingan dan pencerahan keagamaan kepada mereka. Adapun ungkapan Khuriatul Jannah:¹¹⁷

“Melakukan bimbingan bukan hal yang mudah, kadang saya juga mendapat masalah yang sulit namun itu tetap saya jalani dengan bekerja sama dengan para guru lain sehingga dapat saya selesaikan namun juga kami datangkan ahli dalam bimbingan kepada para siswa, agar para siswa mendapat suasana lain dalam menerima bimbingan tersebut ini biasanya berwujud seperti pengajian keagamaan”.

Hal ini senada oleh Samsul Bahri selaku Kepala Sekolah:¹¹⁸

“Terkadang dalam masalah bimbingan ini yang di butuhkan adalah keterbukaan kita dan kesiapan kita untuk membimbing mereka. Banyak problem yang mereka hadapi namun bukan yang sulit problem mereka hanya seputar materi pembelajaran namun dalam menindak tingkah laku, kami berikan tindakan khusus secara pribadi kepada siswa, kami mendatangkan tim ahli bahwasannya untuk memberikan suasana lain dalam bimbingan itu agar siswa itu memiliki wawasan lebih luas”.

¹¹⁷ Khuriatul Jannah, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

¹¹⁸ H. Syamsul Bahri, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

Dari pendapat di atas bahwasannya dalam membina kepribadian siswa para guru di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini, selain menunjukkan profesionalisme terhadap tugasnya sebagai guru namun juga berupaya dengan baik dengan mendatangkan tim ahli dalam memberikan bimbingan karena dengan mendatangkan itu dapat memberikan dorongan motivasi dan juga memberikan pengaruh-pengaruh positif agar siswa jauh lebih baik dalam bertingkah laku ataupun kepribadiannya, ini berwujud seperti pengajian.

Dalam pembinaan kepribadian di MI Sabilul Muhtadin ini juga memberikan wadah bimbingan kepada setiap wali kelas. Seperti ungkapan Khuriatul Jannah:¹¹⁹

“Pemberian wadah bimbingan kepada wali kelas ini di harapkan agar siswa itu tak malu dan bisa lebih nyaman dalam berkomunikasi”.

Hal ini senada dengan pendapat Samsul Bahri:¹²⁰

“Dalam bimbingan ini pelaksanaannya cukup sulit, untuk itu tugas kepada wali kelas karena mereka yang akan lebih paham dengan keadaan para siswanya dan juga para siswa itu akan lebih terbuka bila pada wali kelasnya untuk itu dengan menugaskan para guru wali kelas jauh lebih efektif dalam pelaksanaannya”.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa membagi tugas dalam melakukan pengawasan kepada siswa akan lebih efektif karena para siswa mempunyai wadah untuk berkonsultasi. Dalam

¹¹⁹ Khuriatul Jannah, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

¹²⁰ H. Syamsul Bahri, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

pelaksanaannya ini kadang belum maksimal di karenakan siswa itu malu untuk itu di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini membuka wadah seperti ungkapan Fathul Munib:¹²¹

“Saya membuka waktu kapan saja baik di waktu sekolah maupun ketika di rumah kepada siswa saya untuk berkonsultasi dengan permasalahannya baik masalah pelajaran maupun lainnya. Harapan saya dengan keterbukaan mereka, saya bisa berupaya menganalisisnya dan lebih mudah bagi saya untuk melakukan pembinaan kepada mereka”.

Namun dalam hal ini membimbing anak tidaklah cukup dengan memberikan bimbingan saja namun juga di butuhkan kerja sama dari pihak sekolah dengan orang tua siswa yang mana ini di lakukan oleh sekolah MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo dengan sering berkomunikasi dengan para orang tua siswa sehingga tingkah laku maupun prestasi belajar dapat diberitahukan kepada orang tuanya. Sehingga siswa lebih terkontrol baik di rumah maupun di sekolah. Seperti ungkapan Mastur yaitu:¹²²

“Disini kami selain membuat nilai untuk pelajaran tapi juga membuat nilai untuk kepribadiannya atau pun tingkah lakunya yang mencakup kedisiplinan sikap sopan santun, cara berkomunikasi dengan orang lain, harapan saya agar orang tua mengetahui kepribadian anaknya di sekolah sehingga kekurangan dalam pembinaan di sekolah dapat di tangani di rumah”.

¹²¹ Fathul Munib, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

¹²² Mastur, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

Dari situ terlihat bahwasannya dibutuhkan kerjasama antara guru dengan orang tua siswa baik di rumah maupaun di sekolah agar kepribadian mereka bisa lebih baik lagi.

3) Melalui Pembiasaan

Di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini dalam pembinaan kepribadian siswa, guru juga melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan yaitu, dengan menyuruh siswa untuk melakukan hal-hal yang baik diantaranya shalat dhuha, shalat dhuhur, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga Qiraatil Qur'an, melaksanakan tata tertib dengan baik sebagaimana di jelaskan oleh Samsul Bahri:¹²³

“Di sisni dilakukan hal-hal seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran supaya mereka terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga terwujud dalam kesehariannya dalam tindakan nyata dan timbul rasa keihlasan pada diri siswa yang merupakan pokok penting dalam dirinya”.

Hal ini senada dengan pendapat Zaki Ahmad Fauzi:¹²⁴

“Disini para siswa dilatih untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dalam shalat berjamaah dan juga membina dan memahamkan siswa akan pentingnya shalat berjamaah dan juga bagaimana hikmah yang dapat kita ambil bila kita melakukan shalat berjamaah”.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa dengan melaksanakan kegiatan itu untuk menumbuhkan kesadaran mereka dan

¹²³ H. Syamsul Bahri, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

¹²⁴ Zaki Ahmad Fauzi, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

menumbuhkan rasa untuk selalu melaksanakan shalat secara berjamaah. Adapun juga dilaksanakan hafalan ayat yang mana tujuannya seperti Khuriatul Jannah:¹²⁵

“Dengan melakukan hafalan ayat ini untuk melatih cara menghafal ayat Al-Qur’an secara efektif dan meningkatkan hafalan ayat Al-Qur’an pada siswa. Dengan dilaksanakan membaca Al-Qur’an dan Khotmil Qur’an untuk membiasakan melatih baca Al-Qur’an dengan benar pada siswa dan dapat menumbuhkan rasa ikhlas pada diri setiap siswa agar segala kegiatan yang kita lakukan mendapat berkah dari Allah SWT”.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Fathul Munib:¹²⁶

“Ikhlas muncul dalam diri kita tanpa ada rasa yang menjangkal di dalam hatinya untuk itu saya ingin menumbuhkannya kepada para siswa saya melalui pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha dan shalat dhuhur berdoa sebelum memulai sesuatu, berkata sopan dan juga santun itu penting untuk itu saya selalu menyuruh siswa saya belajar ikhlas karena segala sesuatu itu Allah yang menentukan kita tinggal menjalankannya dan ketika kita melakukan segala sesuatu dengan ikhlas Allah pasti memberikan pahala kepada kita, amin”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya segala sesuatu yang kita lakukan harus dijalankan secara ikhlas, karena segala sesuatu itu sudah di tentukan Allah SWT hanya saja kita sebagai manusia tinggal menjalankannya dengan ikhlas. Ketika kita melakukan segala sesuatu dengan penu keikhlasan, Allah pasti memberikan pahala kepada kita semua.

¹²⁵ Khuriatul Jannah, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

¹²⁶ Fathul Munib, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

Dari hal pembinaan kepribadian selain hal-hal keagamaan di dalam MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo guru-guru juga berupaya agar siswa itu tidak melakukan hal-hal kotor dari yang terkecil karena ini bisa menjadikan kebiasaan yang buruk. Mereka dibiasakan seperti tidak boleh berkata kotor, memberi salam saat berjumpa dengan guru maupun dengan siswa lainnya, hal tersebut juga dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh yang baik. Dengan menjaga sikap dan tata perilaku kepada siswa dengan memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik harapan agar siswa itu meniru dan juga melakukan hal sama seperti yang saya lakukan.

Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan bahwasannya dengan memberikan pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan ayat Al-Qur'an atau mendisiplinkan siswa untuk melakukan aturan yang ada disekolah tujuannya untuk mencetak dan menciptakan pribadi siswa yang lebih baik lagi.

4) Melalui Hukuman

Di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini juga memberlakukan hukuman dalam upaya pembinaan kepribadian siswanya. Hukuman ini pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik para siswa untuk disiplin dan juga bertingkah laku dengan baik sehingga hukuman di jadikan sebagai rasa tanggung jawab apa

yang telah diperbuat oleh siswanya. Seperti penuturan Khuriatul Jannah, yaitu:¹²⁷

“Untuk menghadapi anak yang sering ramai, suka jail, lupa tidak membawa buku pelajaran, ataupun yang lainnya di kelas biasanya saya memberikan hukuman untuk membaca salah satu ayat Al-Qur’an di depan kelas, atau pun saya suruh untuk meminta TTD kepada semua guru yang ada di sekolah, hal tersebut saya lakukan agar mereka malu dan tidak akan mau mengulanginya lagi”.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Muhtafidz Al-Faruki:¹²⁸

“Saya sering menjumpai anak yang sering buat kacau pada waktu pelajaran saya untuk mengatasinya cukup saya suruh mengerjakan tugas dobel lalu di kumpulkan pada saya agar dengan itu dia bisa tenang tidak mengganggu temannya lagi dan dia lebih fokus pada tugas yang saya berikan”.

Dari contoh tersebut dapat menunjukkan bahwa hukuman yang di terima para siswa bukan semata benci dengan mereka tapi semata ingin mendidik mereka agar mereka malu dan tidak akan mengulanginya lagi adapun diberikan tugas agar siswa itu mau memahami tentang pelajaran yang di berikan. Adapun dengan adanya hukuman yang seperti itu agar para siswa tahu perlunya menjaga tingkah lakunya di dalam lingkungan sekolah. Kalaupun hukuman tersebut tidak dilakukan di khawatirkan siswa akan mengulanginya lagi. Sebagaiman yang di ungkapkan Samsul Bahri:¹²⁹

¹²⁷ Khuriatul Jannah, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

¹²⁸ Mustafidz Al-Faruqi, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

¹²⁹ H. Syamsul Bahri, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

“Anak sekarang ini tidak cukup hanya di bilangi dengan mulut tetapi perlu diberikan hukuman dengan fisik namun yang sifatnya mendidik seperti berdiri di depan kelas, lari mengitari halaman, ataupun yang lainnya, hal itu dilakukan bukan semata marah kepada mereka namun agar mereka kapok dan tidak akan mengulanginya lagi”.

Dari penjelasan Samsul Bahri di atas bahwa dengan memberikan hukuman kepada siswa yang nakal bukan semata karena membenci atau marah kepada siswanya, melainkan agar siswanya tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Dan hukuman yang diberikan juga dalam batas sewajarnya dan juga hukuman yang mendidik sehingga tidak akan menyakiti siswanya.

Dan inilah yang dilakukan di Sekolah MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, namun ketika melakukan kesalahan yang fatal seperti halnya masalah berat maka di sini para guru MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini melakukan hubungan kepada wali murid untuk menindak lanjuti masalah yang ada dan mencari solusinya.

Suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pertimbangan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan cara praktis, pembuatan perencanaan dalam pembelajaran disesuaikan dengan target dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan yang kaitannya dengan hal yang diteliti dalam penelitian

ini, agar supaya guru mampu memahami kurikulum, menguasai bahan pengajaran dan menyusun program pengajaran.

Dalam melakukan pembinaan kepribadian guru harus melalui proses yang tepat agar anak didik bisa faham dengan apa yang diajarkan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembentukan akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, akhlak yang baik melahirkan sifat-sifat yang baik pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Bahri, yaitu:¹³⁰

“Akhlak Mahmudah yaitu tingkah laku yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula”.

Membuat program kegiatan keagamaan yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada iman dan mempunyai akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Pembuatan program keagamaan sebagai metode pembinaan kepribadian siswa sangat baik dilakukan guna memantapkan keagamaan siswa dan meningkatkan kualitas keimanan siswa.

Dengan demikian, pembinaan kepribadian islami sangat penting dilakukan disamping akan membawa kebahagiaan bagi

¹³⁰ H. Syamsul Bahri, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

individu, keluarga juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Islami Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

Dengan adanya strategi yang dilakukan oleh guru di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini dalam pembinaan kepribadian siswa tentu ada beberapa faktor yang mendukung dan juga faktor penghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Pendukung antara lain:

1) Fasilitas

Disisi lain faktor pendukung guru adalah dalam menumbuhkan kepribadian adalah karena adanya fasilitas yang memadai ini dibuktikan dengan adanya mushola. Seperti ungkapan Samsul Bahri, yaitu:¹³¹

“Salah satu pendukung dari tugas mengajar dan membina saya disini adalah dengan adanya mushola ini, kegiatan-kegiatan keagamaan akan lebih mudah dilaksanakan dan bisa lebih efektif dalam pelaksanaannya sehingga saya tidak bingung ketika ingin melakukan kegiatan-kegiatan praktek”.

¹³¹ H. Syamsul Bahri, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

Mengenai sarana dan prasarana yang di miliki sekolah MI Sabilul Muhtadin ini, seperti yang dijelaskan oleh Fathul Munib:¹³²

“Saya sudah lama menjadi guru disini, melihat sekarang ini dalam mengajar sudah lebih mudah karena segalanya sudah tersedia, tidak seperti dulu jika mau mengajar fasilitas yang digunakan seadanya bahkan gedungnya ini harus berbagi waktu dan tempat dengan madrasah diniyah”.

Dari penjelasan tersebut, bahwa adanya fasilitas seperti adanya mushola ini mendukung dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dalam melakukan kegiatan-kegiatan praktek tidak mengganggu kelas lain yang sedang melakukan pembelajaran di kelas.

2) Ekstra

Adanya kegiatan ekstra di luar jam pelajaran merupakan salah satu bentuk faktor pendukung pembelajaran bagi anak didik, untuk menumbuhkan kesadaran mereka diadakan kegiatan seperti halnya kegiatan kepramukaan, palang merah remaja dan juga qiroah, hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran anak didik untuk menumbuhkan rasa solidaritas mereka kepada orang lain di samping belajar qiroah agar mereka selalu cinta Al-Qur'an.

¹³² Fathul Munib, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

b. Faktor Penghambat antara lain:

1) Kurang Adanya Kesadaran dalam Diri Peserta Didik

Dalam hal membina kepribadian peserta didik di perlukan kesadaran yang tumbuh dari setiap individu inilah yang menjadi salah satu penghambat guru dalam membina kepribadian mereka. Masih banyak siswa yang kurang sadar akan pentingnya kepribadian atau akhlak yang baik sehingga mereka mengabaikannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khuriatul Jannah:¹³³

“Ketika anak mulai memasuki usia remaja banyak dari mereka kurang sadar akan bertingkah laku yang baik, mereka banyak terpengaruhi oleh teman luar, lingkungan mereka yang kurang baik sehingga ketika mereka belajar belum bisa konsentrasi dengan baik, mereka cenderung menampilkan sisi pergaulan luar ketika berada di sekolah”.

Dalam ungkapan tersebut yang menjadi pengaruh tingkah laku peserta didik yang tidak baik adalah pergaulan mereka dengan teman ketika berada diluar rumah yang memiliki tingkah laku buruk sehingga mereka melakukan hal tersebut sama ketika berada di sekolahan, untuk itu sangat dibutuhkan pengawasan lebih ketat lagi baik dari pihak guru maupun orang tua peserta didik dalam mengontrol pergaulan yang dilakukan anaknya dan teman-temannya.

¹³³ Khuriatul Jannah, S.Pd, wawancara pada tanggal 28 Maret 2018

2) Lingkungan dan Keadaan Ekonomi Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian siswa. Kebanyakan siswa dari MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini keadaan ekonomi keluarganya dari kalangan menengah keatas, banyak dari orang tua mereka yang bekerja menjadi TKW keluar negeri sehingga mereka kurang begitu mendapat perhatian dari orang tuanya yang seharusnya dapat mengontrol kegiatan-kegiatan anaknya sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Mastur, bahwa:¹³⁴

“Kebanyakan anak-anak yang bersekolah disini para orang tuanya adalah seorang TKW adapun yang lainnya sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah dan inilah yang menjadi penghambat guru dalam membina mereka”.

Dari ungkapan Mastur tersebut menjelaskan bahwa pengaruh terhadap perkembangan peserta didik terdapat pada keluarga, ketika keluarga sibuk dengan pekerjaannya sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah, inilah masalah yang harus di pecahkan oleh guru yang belum bisa terselesaikan dengan baik. Karena hal tersebut menyangkut perekonomian keluarga namun para guru MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini berupaya agar bisa memberikan pendidikan terbaik kepada para

¹³⁴ Mastur, S.Pd.I, wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

peserta didiknya dan selain itu juga memberikan pengarahan kepada orang tuanya untuk mengontrol anak-anaknya.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan hasil penelitian terdapat pembahasan yang penulis anggap penting, pembahasan-pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Proses strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Islami Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina kepribadian siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan ini sudah di terapkan. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk melakukan pembinaan tersebut yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya yaitu:

- a) Melalui Pengajaran yaitu mengedepankan tentang pentingnya pendidikan agama, jadi setiap pelajaran yang di ajarkan itu diberi tambahan dengan nilai-nilai agama, hal tersebut didasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal untuk menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek efektifnya. Karena aspek efektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniyah peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih menyadari akan arti pentingnya nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama.

- b) Melalui Bimbingan yaitu suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada peserta didik supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya, hal ini dilakukan untuk mengontrol agar peserta didik itu lebih terarah menjalani kehidupannya.
- c) Melalui Pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik.
- d) Melalui Hukuman yaitu hukuman ini diberikan bukan semata membenci atau pun marah kepada peserta didik, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik.

Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan di atas, dimaksudkan untuk memberi dorongan pada siswa, agar dapat meneyentuh ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pembinaan kepribadian dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan kepribadian siswa sudah di terapkan. Strategi tersebut dilakukan untuk menambah dorongan kepada peserta didik untuk bersikap sopan maupun bertindaklaku yang baik. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila

seorang guru menguasai karakteristik psikologi peserta didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka memiliki akhlak yang kurang baik ataupun kurang memiliki tingkahlaku atau kepribadian yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Islami Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

Setiap aktivitas dalam upaya mengembangkan dibidang keilmuan senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Demikian juga halnya dengan strategi guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang di hadapi oleh guru, antara lain:

- 1) Faktor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian siswa, adanya ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan jiwa sosial peserta didik. Adanya sarana yang mendukung seperti adanya musholah yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dalam melakukan kegiatan-kegiatan praktik tidak mengganggu kelas lain yang sedang melakukan pembelajaran.

Selanjutnya adanya ekstra yang dilakukan diluar jam pelajaran merupakan salah satu bentuk faktor pendukung pembelajaran bagi peserta didik, untuk menumbuhkembangkan kesadaran mereka diadakan

kegiatan seperti halnya kegiatan kepramukaan, palang merah remaja dan juga qiroah.

- 2) Faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran dalam diri peserta didik dan juga faktor keadaan keluarga peserta didik namun semuanya itu tetap mendorong guru untuk tetap membina kepribadian peserta didik agar menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak yang lebih baik.

Lingkungan keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan kepribadian islami siswa. ketika keluarganya sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka kurang begitu mendapat perhatian dari orang tuanya yang seharusnya dapat mengontrol kegiatan-kegiatan anaknya sehari-hari.

C. Analisis Data

Dari data yang diperoleh, strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina kepribadian siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan ini sudah di terapkan. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk melakukan pembinaan tersebut yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya.

Guru berperan sebagai teladan yang bisa di contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan bimbingan dan nasehat yang baik untuk peserta didik dengan kemampuan guru agama islam dalam

mengelola emosional peserta didik sehingga tidak ada rasa dendam dari peserta didik kepada guru tersebut sehingga peserta didik akan menurut dan mau di berikan bimbingan dan nasehat atau arahan kepada peserta didik sehingga pemberian bimbingan dan nasehat dapat terealisasikan dengan mudah pada tataran peserta didik.

Salah satu strategi pembentukan kepribadian islami di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan ialah melalui pembiasaan do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar berlangsung kira-kira 5 menit, Pembiasaan ini merupakan salah satu ara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya.

Pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin sehingga dapat muncul keikhlasan dalam diri siswa untuk menjalani hidup. Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan di atas, dimaksudkan untuk memberi dorongan pada peserta didik, agar dapat

menyentuh ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pembinaan kepribadian dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan kepribadian siswa sudah di terapkan. Strategi tersebut dilakukan untuk menambah dorongan kepada peserta didik untuk bersikap sopan maupun bertindaklaku yang baik. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai karakteristik psikologi peserta didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka memiliki akhlak yang kurang baik ataupun kurang memiliki tingkahlaku atau kepribadian yang baik.